

# Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Anak Usia Dini di Era Digital

Ni'amatul Azizah<sup>1\*</sup>, Safiruddin Al Baqi<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

<sup>2</sup> Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

\* *azizahmiamatul1905@gmail.com*

## ABSTRACT

The methods that parents have to educate and guide children in order to provide child development are very diverse, especially in this digital era. Where the majority of people use digital systems in everyday life. This research aims to determine the form of parenting patterns of parents and to analyze the impact of providing gadgets by parents on early childhood development. This research uses a qualitative approach with case study research, and is descriptive in nature. This research was conducted in Mruwak Village, Kecamatan Dagangan, Madiun Regency. The data collection techniques used were direct interviews, observation and documentation with the subjects 3 parents of 3 children aged 4-6 years. The data analysis used includes data reduction, data presentation and drawing conclusions. Then the data obtained will be analyzed with the aim of drawing conclusions from the research process. The results of this research show that there are three types of parenting patterns applied by parents, namely: democratic parenting, authoritarian parenting and permissive parenting. Democratic parenting style, children are given the opportunity to use gadgets but are still supervised and given limits by parents. Authoritarian parenting means children are not given the opportunity or freedom to use gadgets. Permissive parenting, children are given the freedom to use gadgets without being restricted by parents. Meanwhile, the impact of giving gadgets by parents on early childhood development is: democratic parenting, child development that is formed from this parenting pattern, children become responsible individuals, have initiative and are not dependent on gadgets. Authoritarian parenting in child development in the digital era makes children individuals who are not dependent on gadgets but have an aggressive nature due to harsh upbringing by parents. And finally, permissive parenting can make children who don't care about their surroundings focus more on gadgets and get angry easily when given prohibitions by their parents.

**Keywords:** Early childhood; gadgets; child development.

## ABSTRAK

Metode atau cara yang dimiliki oleh orang tua untuk mendidik dan membimbing anak guna memberikan perkembangan dan pertumbuhan anak sangatlah beragam, khususnya pada era digital ini. Dimana sebagian besar masyarakat menggunakan sistem digital dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pola asuh orang tua dan untuk menganalisis dampak pemberian *gadget* oleh orang tua terhadap perkembangan anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penelitian studi kasus, dan bersifat deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Desa Mruwak Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara secara langsung, observasi serta dokumentasi dengan subjek 3 orang tua dari 3 anak yang berusia 4-6 tahun. Analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Kemudian data yang didapat akan dianalisis yang bertujuan untuk menarik kesimpulan dari proses penelitian tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis pola asuh yang diterapkan orang tua yaitu : pola asuh demokratis, pola asuh otoriter serta pola asuh permisif. Pola asuh demokratis, anak diberikan kesempatan untuk menggunakan *gadget* tetapi masih dalam pengawasan dan diberikan batasan oleh orang tua. Pola asuh otoriter, anak tidak diberikan kesempatan atau kebebasan dalam menggunakan *gadget*. Pola asuh permisif, anak diberikan kebebasan dalam menggunakan *gadget* tanpa dibatasi oleh orang tua. Sedangkan dampak pemberian *gadget* oleh orang tua terhadap perkembangan anak usia dini yaitu: pola asuh demokratis, perkembangan anak yang terbentuk dari pola asuh ini anak menjadi pribadi yang bertanggung jawab, memiliki inisiatif serta tidak ketergantungan dengan *gadget*. Pola asuh otoriter dalam perkembangan anak di era digital menjadikan anak pribadi yang tidak ketergantungan dengan *gadget* tetapi memiliki sifat agresif karena didikan yang keras oleh orang tua. Serta yang terakhir pola asuh permisif dapat menjadikan anak pribadi yang tidak peduli dengan sekitarnya lebih berfokus pada *gadget* dan mudah marah ketika diberikan larangan oleh orang tua.

**Kata Kunci :** *Anak usia dini; gadget; perkembangan anak.*

## 1. PENDAHULUAN

Anak usia dini menurut Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yaitu anak yang berada diusia sekitar 0-6 tahun (Pebriana,

Kindergarten: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia Volume 03 Number 01 Tahun 2024

e-ISSN 2830-3482 p-ISSN 2963-6507

<https://ejournal.iainponorogo.ac.id/index.php/kindergarten/index>

2017). Usia ini merupakan usia emas dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Pada masa ini anak dengan mudah menyerap informasi yang mereka dapat. Pada usia ini anak memiliki rasa ingin tau dan mencoba banyak hal-hal baru, maka pendidikan di usia ini sangat berpengaruh pada anak untuk masa mendatang. Pendidikan anak usia dini diperlukan agar anak mendapat keterampilan, pengetahuan dan hal baru yang belum mereka dapat di rumah. Namun selain pendidikan di sekolah, keluarga juga memiliki peran penting untuk proses tumbuh kembang anak.

Keluarga adalah hubungan pertama yang dimiliki oleh anak untuk bersosialisasi, Hal ini tertuju pada hubungan interaktif yang baik antara orang tua dan anak. Hubungan yang baik ini bisa meningkatkan minat, pengetahuan, keterampilan, emosi, nilai dan sikap hidup anak (Ismaya, 2013). Pola asuh yang digunakan oleh orang tua untuk mengasuh anak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, karena waktu berkumpul anak lebih banyak dihabiskan bersama orang tua.

Orang tua mempunyai pengaruh yang besar pada proses mendidik anak, terutama pola pengasuhan yang digunakan orang tua terdahulu dengan era digital saat ini sangat berbeda. Segala informasi dapat dicari di dunia maya termasuk pola pengasuhan yang baik, sehingga banyak orang tua yang mencari referensi di dunia maya. Namun tidak hanya orang tua, anak-anak zaman sekarang juga sudah akrab dengan teknologi dan juga media sosial. Walaupun zaman digital seperti saat ini orang tua tetap harus memberikan perhatian kepada anak terhadap penggunaan teknologi atau internet.

Terdapat perbedaan pola asuh orang tua zaman dahulu dengan zaman sekarang disebabkan banyaknya informasi yang bisa didapat di zaman sekarang. Orang tua zaman dulu mendidik anak dengan mencontoh dari generasi sebelumnya, sedangkan pada zaman sekarang bentuk pola asuh memiliki banyak tren dan ilmu dari internet ketimbang mencontoh dari orang tua sebelumnya. Orang tua zaman sekarang mempunyai pengetahuan- pengetahuan terhadap perkembangan anak mereka.

Pola asuh yang bergantung pada dunia maya ini memiliki dampak yang cukup serius baik dampak positif maupun dampak negatif, salah satu yang dirasakan dampaknya yaitu perbedaan karakter anak dari zaman ke zaman. Menurut Stephanus Turibius Rahmat bahwa setiap generasi mempunyai karakteristik yang berbeda-beda dikarenakan perbedaan kondisi demografis yang ada. Maka, peran orang tua untuk mencegah permasalahan yang muncul di

era anak-anak sedang proses pertumbuhan sangat diperlukan terlebih di era digital sekarang (Dini, 2022).

Sedangkan menurut Aslan, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua hendaknya mengikuti kemajuan zaman yang ada, dengan kemajuan teknologi yang begitu canggih dapat memberikan sinkronisasi terhadap perubahan bentuk pola asuh yang diterapkan sehingga mampu mengatur beberapa pola seperti demokratis, otoriter, dan permisif agar lebih terkendali (Dini, 2021).

Pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak berbeda-beda dan tidak ada pola asuh yang tidak baik karena semua pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tentunya sudah dipertimbangkan (Ayun, 2017). Pola asuh merupakan awal pembentukan karakter pada anak dimana pola asuh yang diterapkan sejak usia dini akan terbawa hingga dewasa. Maka dari itu perlunya orang tua untuk membantu anak dalam mendisiplinkan diri dan membentuk kepribadian yang baik untuk anak.

Kepribadian sering disebut dengan identitas diri atau jati diri, kepribadian juga sering disebut sifat dasar yang dimiliki oleh individu yang dapat memembedakan dengan orang lain. Kepribadian bukan sesuatu yang statis karena kepribadian mempunyai sifat-sifat dinamis, hal ini berarti kepribadian berkembang pesat pada diri anak-anak karena masa ini adalah masa pembentukan kepribadian (Chairilisyah, 2012). Dalam perkembangan dan pertumbuhannya kepribadian seringkali ditemukan permasalahan dalam proses pembentukannya. Kepribadian dapat dibentuk dan diusahakan sesuai dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua.

Perkembangan kepribadian pada dasarnya memang bersifat individual, namun dalam kenyataannya kepribadian dapat dipengaruhi oleh orang lain. Anak yang berasal dari keluarga yang memperhatikan perkembangannya ketika dewasa akan memiliki karakter kepribadian yang matang dan positif. Oleh karena itu perlunya pengetahuan orang tua mengenai pola asuh yang diterapkan dalam pengasuhan anak-anaknya, terlebih di era digital seperti sekarang ini.

Era digital ialah suatu masa yang mana sebagian besar masyarakat menggunakan sistem digital dalam kehidupan sehari-hari (Rahayu, 2019). Era digital ini mengalami kemajuan informasi dan teknologi yang sulit untuk dikendalikan. Kemajuan teknologi digital dapat ditandai dengan hadirnya komputer, lahirnya internet, ponsel dan media sosial. Hampir semua dimensi kehidupan sudah terpengaruh adanya teknologi, tidak terkecuali dengan kehidupan anak. Anak di era sekarang sudah mengenal teknologi sejak usia dini, maka dari itu dapat dikatakan sebagai anak digital (Rahmat, 2018).

Generasi digital native merupakan generasi yang dalam kesehariannya selalu berdampingan dengan teknologi. Perkembangan dari teknologi ini mampu mengubah cara seseorang dalam bertindak, berpikir, dan juga mengucuh cara hidupnya (Sujana dkk., 2021). Pada penggunaan digital native ini membuat anak lupa dengan dunia mereka yang masih dunia anak-anak, maka peran orang tua yaitu membatasi penggunaan teknologi pada anak usia dini. Oleh sebab itu dari berbagai macam masalah yang ada pada anak digital native diupayakan agar menggunakan teknologi digital dengan sebaik mungkin, sehingga kita akan mendapatkan dampak yang positif dari penggunaan teknologi tersebut.

Sesuai hasil penelitian pendahuluan yang telah dilakukan di Desa Mruwak Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang diterapkan kepada anak cenderung berbeda dimana ada orang tua yang membebaskan anak bermain dengan teknologi tanpa dibatasi, ada anak yang dalam menggunakan teknologi sangat dibatasi oleh orang tuanya. Di Desa Mruwak tersebut sudah banyak orang tua yang melek dengan kemajuan teknologi dan mengenalkan anak-anaknya dengan gadget dengan alasan agar anak tidak ketinggalan zaman dan ketika orang tua meninggalkan anak untuk melakukan aktifitas lain anak menjadi tenang, namun hal ini tentu akan membuat sikap sosial yang dimiliki oleh anak akan menurun apabila orang tua tidak menerapkan pola asuh yang tepat. Penelitian ini dilakukan di lokasi tersebut karena terdapat suatu permasalahan yang sesuai dengan judul yang peneliti gunakan dengan didukung adanya data penelitian yang ditemukan di lapangan melalui observasi awal. Adanya perbedaan pola asuh dalam pemberian gadget yang diterapkan orang tua kepada anak usia 4 sampai 6 tahun yang ditemukan di Desa Mruwak Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun, yaitu orang tua yang memberikan kebebasan penuh kepada anak dalam menggunakan gadget dan orang tua yang memberikan batasan kepada anak dalam menggunakan gadget.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui bentuk pola asuh orang tua dan untuk menganalisis dampak pemberian *gadget* oleh orang tua terhadap perkembangan anak usia dini.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penelitian studi kasus, dan bersifat deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Desa Mruwak Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara secara langsung, observasi serta dokumentasi dengan subjek 3 orang tua dari 3 anak yang berusia 4-6 tahun. Analisis data yang digunakan analisis Miles, Hubberman dan Saldana yang meliputi reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Kemudian data yang didapat akan dianalisis yang bertujuan untuk menarik kesimpulan dari proses penelitian tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Setiap individu pasti mengalami masa usia dini yakni usia 0-6 tahun, masa ini terjadi hanya sekali seumur hidup sehingga masa-masa usia dini harus dikembangkan semaksimal mungkin. Usia dini merupakan masa yang paling tepat untuk membentuk kepribadian anak sehingga dibutuhkan pengasuhan yang tepat agar terbentuk kepribadian yang baik (Khaironi, 2018). Pola asuh yaitu hal yang penting dalam pembentukan karakter atau kepribadian anak. teladan dari sikap orang tua sangat mempengaruhi kepribadian anak-anak karena anak usia dini melakukan modeling dan imitasi dari lingkungan terdekatnya (Nuraeni dan Lubis, 2022).

Lingkungan menjadi tempat yang krusial dalam pembentukan kepribadian anak, sehingga orang tua harus memiliki pengetahuan dalam mendidik dan menanamkan pola asuh yang baik kepada anak. Keberhasilan orang tua dalam mengasuh anak tergantung pola asuh yang diterapkan kepada anak terlebih di era digital dimana anak hidup berdampingan dengan teknologi yang berdampak pada anak.

Kemajuan teknologi di era digital yang begitu pesat membawa pengaruh pada kehidupan manusia, selain itu teknologi yang semakin berkembang memiliki dampak negatif dan positif pada anak usia dini (Saman & Hidayati, 2023). Saat menggunakan teknologi orang tua harus memberikan pengawasan kepada anak agar tidak mendapat dampak yang buruk dalam membentuk kepribadiannya. Selain pengawasan orang tua juga memiliki peran dalam memberikan nasihat atau arahan serta wawasan kepada anak, sehingga antara pola asuh dan kepribadian anak memiliki hubungan yang erat, oleh karena itu orang tua perlu menerapkan pola asuh yang sesuai dengan karakter anak.

Setiap orang tua mempunyai pola asuh yang berbeda dalam mendidik anak, dimana terdapat orang tua yang menerapkan pola asuh dengan melakukan komunikasi dua arah dengan anak dan terdapat pola asuh dengan komunikasi searah. Dari penelitian yang dilakukan di lapangan peneliti menemukan terdapat tiga jenis pola asuh yang diterapkan orang tua yakni pola asuh demokratis, pola asuh otoriter dan pola asuh permisif.

## **Bentuk Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini**

### *Pola Asuh Demokratis*

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang menghargai dan memperhatikan kebebasan anak, tetapi kebebasan ini tidak mutlak melainkan dengan bimbingan orang tua. Dalam hal ini, anak diberikan kebebasan dalam mengemukakan pendapat, melakukan hal yang diinginkan dengan tidak melewati batas yang diberikan orang tua. Orang tua juga memberikan arahan dengan penuh perhatian dan mendahulukan kepentingan anak tanpa memberikan kontrol yang berlebihan kepada anak (Adpriyadi & Sudarto, 2020).

Sesuai dengan hal yang didapatkan peneliti menemukan pola asuh demokratis tersebut pada orang tua Abidah dimana orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, apabila anak melakukan kesalahan orang tua tidak segan memberi nasehat dan teguran kepada anak. Dari hasil wawancara, observasi serta dokumentasi peneliti menemukan ciri-ciri pola asuh demokratis pada orang tua Abidah dimana orang tua tersebut memberikan hukuman yang bermanfaat untuk anak ketika dia melakukan kesalahan yaitu berupa hukuman untuk menghafal surat-surat pendek dan juga membaca, selain itu kebiasaan orang tua Abidah yang selalu melibatkan anak dalam melakukan pekerjaan rumah dari pada diberikan gadget secara berlebihan hal tersebut membuat Abidah selalu terbuka kepada orang tua, anak selalu meminta izin ketika ingin melakukan sesuatu.

Anak dengan pola asuh demokratis cenderung memiliki karakter yang mandiri, lebih terbuka dan memiliki inisiatif dalam bertindak (Sonia & Apsari, 2020). Hal ini ditemui dalam diri Abidah dimana ia memiliki inisiatif untuk membantu ibunya melakukan pekerjaan rumah, selain itu Abidah terbuka kepada orang tua dengan bercerita mengenai kegiatan yang ia lakukan ketika di sekolah.

### *Pola Asuh Permisif*

Pola asuh permisif merupakan pola asuh dimana orang tua memberikan anaknya kebebasan untuk melakukan hal yang diinginkan, dalam pola asuh ini orang tua memiliki kesibukan sendiri dan tidak memberikan aturan kepada anak sehingga anak memegang segala keputusan (Evitasari, Khosiah & Sayekti, 2021). Anak dengan pola asuh ini apabila memanfaatkan dengan baik akan menjadikan anak pribadi yang mandiri serta dapat mengembangkan kreativitas dan juga kemampuan yang ada dalam diri mereka (Nasution, 2018).

Sesuai dengan data yang peneliti peroleh dari wawancara, observasi serta dokumentasi orang tua menetapkan pola asuh permisif akan memberikan kebebasan kepada anak dalam melakukan sesuatu serta menuruti apa yang diinginkan oleh anak. Pola asuh permisif ini ditemukan pada orang tua Yasir dimana orang tua Yasir cenderung membebaskan anak melakukan yang diinginkan, anak diberikan kebebasan bermain gadget ketika di rumah hal ini menjadikan anak pribadi yang acuh terhadap lingkungan sekitar. Kebebasan yang diberikan orang tua Yasir dalam bermain gadget tanpa batasan menjadikan Yasir kurang peduli dengan sekitarnya, selain itu anak akan marah ketika hal yang diinginkan tidak terpenuhi.

#### *Pola Asuh Otoriter*

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh dimana orang tua membuat ketentuan dan batasan yang harus ditaati serta tidak memberikan ruang kepada anak untuk menyampaikan pendapat, apabila anak tidak mematuhi peraturan maka akan diberikan ancaman bahkan hukuman (Nurjanah, 2022). Orang tua dengan pola asuh ini akan memaksa anak untuk melakukan sesuatu hal seperti yang diinginkan orang tua, anak tidak bebas dalam bertindak sesuai keinginannya (Ayun, 2017).

Setelah melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi jenis pola asuh otoriter ini ditemukan pada orang tua Leia. Dimana orang tua Leia memberikan hukuman fisik ketika anak melakukan kesalahan. Pada pola asuh ini orang tua kurang memiliki pemahaman bahwa hukuman fisik yang diberikan kepada anak akan membuat anak menjadi pribadi yang keras dan pemberontak.

Anak dengan pola asuh ini kurang memiliki kemampuan dalam bersosialisasi, dan memiliki perilaku yang agresif serta pola asuh ini tidak mendukung dalam pembentukan kepribadian anak yang bertanggung jawab dan mandiri (Nurjanah, 2022). Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan peneliti dengan orang tua Leia didapatkan hasil bahwa Leia masih kurang mampu mengambil keputusan sendiri serta anak cenderung memiliki kepribadian yang keras.

## **Dampak Pemberian Gadget oleh Orang Tua terhadap perkembangan Anak Usia Dini di Mruwak Dagangan Madiun**

Pola asuh yang diterapkan orang tua memiliki dampak terhadap pembentukan kepribadian anak usia dini dimana setiap pola asuh yang diterapkan memiliki dampak yang berbeda pada kepribadian masing-masing anak terlebih di era digital. Sehingga dalam menentukan pola asuh yang tepat sebaiknya orang tua melakukan identifikasi terlebih dahulu pola asuh mana yang tepat untuk anaknya. Kemajuan teknologi mengharuskan orang tua lebih memikirkan pola asuh yang tepat untuk anaknya, namun sayangnya belum banyak yang memahami jenis-jenis dari pola asuh, banyak orang tua yang menerapkan pola asuh tidak sesuai dengan karakter anak sehingga membuat anak tidak nyaman dan terkekang (Ambariani & Rakimahwati 2023).

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa anak dengan pola asuh demokratis cenderung memiliki kepribadian yang mandiri, lebih terbuka dan memiliki kedekatan emosional yang baik dengan orang tua. Anak dengan pola asuh demokratis ketika diberikan tugas mampu bertanggung jawab, pola asuh demokratis yang diterapkan di era digital ini berdampak pada kepribadian anak dimana anak lebih peduli dengan lingkungan sekitarnya, karena dalam setiap kegiatan orang tua melibatkan anak membuat anak tidak hanya fokus dengan gadgetnya. anak lebih berinisiatif dalam melakukan kegiatan karena anak terbiasa dilibatkan dalam mengambil keputusan oleh orang tua.

Pola asuh permisif yang diterapkan orang tua kepada anak juga memiliki dampak terhadap kepribadian anak, dimana anak dengan pola asuh permisif cenderung akan menjadi anak yang acuh terhadap lingkungan sekitarnya. Di era digital anak dengan pola asuh ini seringkali dibiarkan bermain gadget tanpa batasan, sehingga menjadikan anak pribadi yang anti sosial, mudah marah dan tidak peduli dengan orang disekitarnya. Akan tetapi selain dampak diatas terdapat dampak positif dimana pola asuh permisif ini membuat anak mempunyai kepribadian yang mandiri, karena dalam kesehariannya anak terbiasa mengambil keputusan sendiri atas dirinya.

Orang tua dengan pola asuh otoriter memiliki dampak terhadap kepribadian anak, dimana pola asuh ini menjadikan anak pribadi yang kurang bertanggung jawab atas dirinya, selain itu anak dengan pola asuh ini cenderung menjadi anak yang agresif karena terbiasa dengan didikan yang keras (Siahaan & Fauziah, 2020). Anak dengan pola asuh otoriter dalam mengerjakan sesuatu kurang mempunyai inovasi hal tersebut dikarenakan anak terbiasa dengan

pilihan yang ditetapkan oleh orang tua. Namun ketika pola asuh otoriter diterapkan di era digital, dimana orang tua membatasi penggunaan gadget akan berdampak baik kepada anak dimana anak tidak menjadi pribadi yang ketergantungan dengan gadget anak lebih terfokus pada kegiatan di dunia nyata. Di era digital ini ketika anak tidak diberikan aturan yang ketat dan batasan dalam bermain gadget akan membuat anak ketergantungan.

Dari berbagai pola asuh yang diamati oleh peneliti, menurut peneliti pola asuh yang tepat untuk diterapkan kepada anak dalam membentuk kepribadian yang baik merupakan pola asuh demokratis. Karena pola asuh ini orang tua melakukan komunikasi secara dua arah dengan anak, selain itu orang tua dengan pola asuh demokratis lebih memperdulikan kepentingan anak dimana anak diajak untuk berdiskusi dalam menentukan keputusan sehingga anak terbiasa untuk mengemukakan pendapatnya serta anak lebih bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Di era digital ini pola asuh demokratis tepat digunakan karena anak memiliki kesempatan untuk menggunakan teknologi yang membuatnya berkembang sesuai zaman namun masih memiliki batasan. Karena batasan ini yang dibutuhkan oleh anak di era digital agar tidak kecanduan terhadap perkembangan teknologi yang berdampak buruk bagi anak.

## **KESIMPULAN**

Hasil studi ini mengidentifikasi tiga pola asuh yang umumnya digunakan oleh orang tua: pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Dalam pola asuh demokratis, anak diberikan akses terbatas pada gadget dengan pengawasan dan batasan yang ditetapkan oleh orang tua. Pola asuh otoriter melibatkan pembatasan sepenuhnya terhadap penggunaan gadget oleh anak. Sementara itu, pola asuh permisif mencirikan pemberian kebebasan penuh kepada anak dalam menggunakan gadget tanpa banyak batasan. Dampak dari kebijakan orang tua terhadap penggunaan gadget pada perkembangan anak usia dini juga teridentifikasi. Di bawah pola asuh demokratis, anak-anak cenderung berkembang menjadi individu yang bertanggung jawab, memiliki inisiatif, dan tidak terlalu tergantung pada gadget. Pola asuh otoriter, sementara menghasilkan anak-anak yang kurang tergantung pada gadget, dapat menyebabkan perilaku agresif karena pendekatan pengasuhan yang keras. Sedangkan pola asuh permisif cenderung menciptakan anak-anak yang kurang peduli terhadap lingkungan sekitarnya, lebih fokus pada gadget, dan mungkin memiliki kecenderungan mudah marah saat diberikan larangan oleh orang tua. Dari penelitian ini, direkomendasikan agar orang tua mengadopsi pola asuh

demokratis yang seimbang, di mana anak diberikan akses terkendali pada gadget dengan batasan yang jelas. Hal ini dapat membantu anak-anak untuk berkembang menjadi individu yang bertanggung jawab tanpa kecanduan gadget. Selain itu, disarankan juga bagi orang tua untuk terus memantau dan terlibat aktif dalam aktivitas anak-anak mereka dengan gadget serta memberikan alternatif kegiatan yang dapat merangsang perkembangan mereka secara holistik.

## REFERENSI

- Pebriana, P. H. (2017). Analisis penggunaan gadget terhadap kemampuan interaksi sosial pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1-11.
- Ismaya, B. (2015). Bimbingan dan konseling studi, karier, dan keluarga. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Dini, J. P. A. U. (2022). Permasalahan pola asuh dalam mendidik anak di era digital. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1965-1975.
- Ayun, Q. (2017). Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102-122.
- Chairilisyah, D. (2012). Pembentukan kepribadian positif Anak sejak usia dini. *Jurnal Educhild: Pendidikan dan Sosial*, 1(1), 1-7.
- Rahayu, P. (2019). Pengaruh era digital terhadap perkembangan bahasa anak. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 2(01), 47-59.
- Rahmat, S. T. (2018). Pola asuh yang efektif untuk mendidik anak di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 10(2), 143-161.
- Sujana, I. P. W. M., Sukadi, S., Cahyadi, I. M. R., & Sari, N. M. W. (2021). Pendidikan karakter untuk generasi digital native. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 518-524.
- Mulianah Khaironi, "Perkembangan Anak Usia Dini," *Early Childhood Islamic Education Journal* 3, no. 1 (2018): 1–12, <https://doi.org/10.54045/ecie.v1i1.35>.
- Fitri Nuraeni and Maesaroh Lubis, "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 10, no. 1 (2022): 137– 43, <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.46054>.
- Asrina M Saman and Dian Hidayati, "Pola Asuh Orang Tua Milenial Dalam Mendidik Anak Generasi Alpha Di Era Transformasi Digital," *Jurnal*

*Basicedu* 7, no. 1 (2023): 984–92,  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4557>.

Adpriyadi and Sudarto, “Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dalam Pengembangan Potensi Diri Dan Karakter Anak Usia Dini,” *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 11, no. 1 (2020): 26–38,  
<https://doi.org/10.31932/ve.v11i1.572>.

Gina Sonia and Nurliana Cipta Apsari, “Pola Asuh Yang Berbeda-Beda Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak,” *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 7, no. 1 (2020): 128,  
<https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.27453>.

Evitasari, Siti Khosiah, and Tri Sayekti, “Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun,” *JPP PAUD FKIP Untirta* 8, no. 1 (2021): 15–23.

Mawaddah Nasution, “Pola Asuh Permisif Terhadap Agresifitas Anak Di Lingkungan x Kelurahan Suka Maju Kecamatan Medan Johor,” *Jurnal Prodikmas: Hasil Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (2018): 89–96.

Siti Nurjanah, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Otoriter Terhadap Perkembangan SosialEmosional Anak,” *Online* 5, no. 6 (2022): 2614–4107.

Ambariani, A., & Rakimahwati, R. (2023). Pengaruh pola asuh orangtua terhadap pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6065-6073.